

Program ▾

Terpopuler

Terbaru

Headline

Topik Pilihan

Komunitas

Event

Video

K-Rewards

Lestarisiana

Fiksiana

Halo Lokal

Humaniora

Inovasi

Lyfe

Money

New World

Olahraga

Ruang Kelas

Travel Story

LAGI RAME!

Berani Tampil dan Jadi Diri Sendiri ala Vania Theola di Kompasianival 2025

KAMU PASTI SUKA!



Memaknai Sowan Chairul Tanjung ke Pondok Pesantren Lirboyo



Pulang ke Diri, Memaknai Kenangan yang Hilang



Pertahanan Tinggi Naif Sebabkan Perundungan dari PS



Danang Satria Nugraha

Pengajar di Universitas Sanata Dharma

FOLLOW

Selain mengajarkan ilmu bahasa dan meneliti fenomenanya di ruang publik, penulis gemar mengamati pendidikan dan dinamikanya.

PENDIDIKAN

ARTIKEL UTAMA

Memaknai Pemeringkatan Perguruan Tinggi

30 Juni 2025 18:50 | Diperbarui: 3 Juli 2025 20:05 | 136

9

1



Kompasiana adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas.

Lihat foto

Daftarkan email Anda untuk mendapatkan cerita dan opini pilihan dari Kompasiana

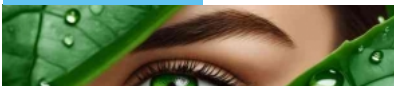


Email Anda

Daftar

POPULER

REKOMENDASI



1

9

1

967

Eko Adri Wahyudiono

Dibaca 967

2

Sekolah-Penjara: Ketika Seragam Putih Abu-Abu Jadi



ilustrasi: Dosen, perguruan tinggi. (Sumber: KOMPAS/CHY)



A⁺ A⁻

"Memaknai **pemeringkatan** berarti mengakui keterbatasannya sambil memanfaatkan potensi informasinya, sembari tetap berpegang pada esensi sejati **pendidikan tinggi**: pengembangan ilmu pengetahuan, inovasi, pembentukan karakter, dan kontribusi nyata bagi masyarakat."

Pemeringkatan perguruan tinggi (PT) telah menjadi fenomena global yang kian marak. Dari publikasi internasional hingga lembaga domestik, berbagai daftar muncul setiap tahun, mengurutkan PT berdasarkan beragam kriteria.

Fenomena ini tidak hanya menarik perhatian calon mahasiswa dan orang tua, tetapi juga pemerintah, industri, dan civitas akademika itu sendiri.

Di satu sisi, pemeringkatan menawarkan gambaran sekilas mengenai **kualitas** institusi pendidikan, memberikan tolok ukur

Roland Arthur Budhimulja | Dibaca 281

3 Business Judgement Rule dan Korupsi: Dua Rel Kereta yang Chandra Yusuf | Dibaca 175

4 Berkat KIP, Langkah Andi Amelia dari Wajo ke Makassar jadi Andi Amelia | Dibaca 158

5 Menentukan Target Dalam Dunia Tulis Menulis TJIPTADINATA EFFENDI | Dibaca 139

Selengkapnya

NILAI TERTINGGI

Menentukan Target Dalam Dunia Tulis Menulis TJIPTADINATA EFFENDI

Kompasiana: Dari Rubrik P.K Ojong ke Heru Margianto Firasat Nikmatullah

Kencan Buta Hennie Triana Oberst

Pria Lebih Mudah Menangis karena Sepak Bola daripada Muharika Adi Wiraputra

Batu Street Food Festival 2025: Festival Kuliner Bintang Lima Umi Setyowati

yang tampak jelas.

Namun, di sisi lain, muncul pertanyaan krusial: seberapa akurat dan relevankah pemeringkatan ini dalam merefleksikan esensi pendidikan tinggi, dan bagaimana kita sebaiknya memaknainya di tengah kompleksitas dunia akademik?

Di Balik Angka

Pemeringkatan perguruan tinggi seringkali didasarkan pada serangkaian indikator kuantitatif yang beragam, yang bertujuan untuk mengukur berbagai aspek performa **universitas**.



Powered by GliaStudios

Indikator ini mencakup reputasi akademik yang dinilai melalui survei sejawat, jumlah publikasi ilmiah dan sitasi yang menunjukkan produktivitas dan dampak penelitian, rasio mahasiswa-dosen sebagai cerminan kualitas pengajaran dan interaksi, hingga pendapatan dari industri dan mahasiswa internasional yang mengindikasikan relevansi global dan kolaborasi.

Lembaga pemeringkat besar seperti QS World University Rankings, Times Higher Education (THE), atau Academic Ranking of World Universities (ARWU) masing-masing memiliki metodologi yang unik dan spesifik, dengan memberikan bobot berbeda pada setiap kriteria.

Sebagai contoh, QS dikenal memberikan bobot besar pada reputasi akademik yang didapatkan dari survei peer review dan pemberi kerja, mencerminkan persepsi global terhadap kualitas pengajaran dan lulusan.

Di sisi lain, ARWU cenderung lebih fokus pada keluaran penelitian yang terukur, seperti jumlah peraih penghargaan Nobel atau Fields Medal dari alumni dan staf, serta publikasi di jurnal-jurnal prestisius seperti Nature dan Science.

Meskipun tujuan utamanya adalah memberikan gambaran obyektif tentang kualitas institusi, pendekatan kuantitatif ini memiliki sejumlah batasan yang signifikan.

TERBARU



SMK Teknik PAL Surabaya Gelar Upacara Hari Pahlawan dengan

[Palvo_Jurnalistik](#)

0



Cerpen Fabel "Petualangan Pin Pin di Laut Selatan"

[Nina Sulistiati](#)

0



Who I Am?

[Banta Johan](#)

2



Menempa SDM Kelautan dan Perikanan yang Tangguh:

[Alfonsina M. Tapotubun](#)

1



Literasi Menggeliat: Klub Jurnalistik SMP Negeri 1

[Intan Nuraini](#)

0

ARTIKEL UTAMA



Unjuk Bakatmu di Live Host Challenge, Langsung di

[Kompasiana](#)

671



"Bunga Batavia" Tanaman Hias dan Estetika, Mendukung

[Jandris_Sky](#)

96



Bila Terpaksa Serumah dengan Mertua dan Ipar

[Yana Haudy](#)

1122



Pintu Besar Gli Azzurri Lolos ke Piala Dunia 2026 Via Play-Off

[Greg Satria](#)

175



Kertas Daluang, Warisan Budaya yang Mencatat Peradaban

[Raden Firkan Maulana](#)



Indikator seperti jumlah publikasi, misalnya, seringkali tidak mampu menangkap kualitas substansial atau dampak riil dari penelitian tersebut, melainkan hanya berfokus pada kuantitas.

Demikian pula, reputasi, meskipun penting dalam dunia akademik, bisa menjadi subyektif dan rentan terhadap bias historis atau geografis, serta kurang merepresentasikan dinamika perkembangan terkini.

Lebih jauh lagi, aspek-aspek krusial dalam ekosistem pendidikan tinggi, seperti kualitas pengajaran di kelas, inovasi dalam kurikulum, dukungan psikologis dan karir bagi mahasiswa, atau dampak sosial dan ekonomi universitas terhadap komunitas lokal dan regional, seringkali sulit diukur secara kuantitatif atau bahkan kurang terwakili dalam metodologi pemeringkatan yang ada.

Implikasi dari fokus yang sempit ini sangat terasa. **Perguruan tinggi** mungkin akan cenderung mengorientasikan strategi dan alokasi sumber daya mereka untuk memenuhi kriteria pemeringkatan, terkadang mengorbankan pengembangan holistik atau misi inti pendidikan tinggi yang lebih luas.

Fenomena ini dapat memicu apa yang disebut sebagai "permainan angka," di mana institusi berupaya meningkatkan skor mereka melalui strategi taktis, seperti mendorong staf untuk mempublikasikan lebih banyak di jurnal yang terindeks, atau merekrut peneliti dengan sitasi tinggi, alih-alih fokus pada peningkatan kualitas substansial dalam pengajaran, penelitian yang relevan, atau pengabdian masyarakat yang berdampak.

Akibatnya, esensi pendidikan tinggi yang sebenarnya, yakni melahirkan generasi berintegritas, menghasilkan inovasi bermanfaat, dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban, dapat tergeser oleh obsesi terhadap posisi dalam daftar peringkat.

Hal ini menimbulkan pertanyaan serius tentang bagaimana PT seharusnya menyeimbangkan aspirasi global dengan tanggung jawab lokal mereka.

Manfaat yang Sering Terabaikan

Melihat pemeringkatan secara kritis adalah suatu keharusan, karena kompleksitas pendidikan tinggi tidak dapat direduksi menjadi sekumpulan angka.

Salah satu kritik utama adalah bahwa pemeringkatan seringkali gagal menangkap keragaman misi dan kekhasan setiap institusi pendidikan.

Sebagai contoh, sebuah universitas riset kelas dunia yang berfokus pada penemuan ilmiah tingkat tinggi mungkin akan secara konsisten mendominasi pemeringkatan global berkat produktivitas penelitian dan reputasi akademiknya.



Namun, di sisi lain, sebuah politeknik yang unggul dalam pendidikan vokasi dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan industri, atau sebuah universitas yang mendedikasikan diri pada pengabdian masyarakat dan pembangunan daerah terpencil, mungkin tidak mendapatkan pengakuan yang setara dalam daftar peringkat tersebut.

Padahal, baik politeknik maupun universitas yang berorientasi komunitas ini sama-sama memiliki peran vital dalam ekosistem pendidikan dan pembangunan nasional.

Fokus pada indikator yang sama untuk semua jenis PT dapat menyederhanakan kompleksitas dan secara fundamental mendistorsi nilai sejati yang ditawarkan oleh institusi yang memiliki misi berbeda.

Meskipun demikian, bukan berarti pemeringkatan sepenuhnya tidak berguna atau harus diabaikan. Ketika digunakan dengan bijak, pemeringkatan dapat berfungsi sebagai pemicu internal bagi perguruan tinggi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Data yang disajikan dalam peringkat dapat menjadi titik awal yang berharga untuk melakukan evaluasi diri secara mendalam, membantu institusi mengidentifikasi kekuatan yang bisa dipertahankan dan kelemahan yang memerlukan perhatian.

Ini dapat mendorong investasi strategis dalam area-area krusial, seperti peningkatan kualitas penelitian, pengembangan kapasitas staf pengajar melalui program-program pelatihan dan riset, atau modernisasi fasilitas dan infrastruktur [kampus](#) untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik.

Bagi calon mahasiswa dan orang tua, pemeringkatan dapat memberikan gambaran awal atau referensi kasar dalam proses pengambilan keputusan.

Namun, sangat penting untuk diingat bahwa pemeringkatan seharusnya bukan satu-satunya faktor penentu dalam memilih perguruan tinggi.

Calon mahasiswa didorong untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut dan mempertimbangkan banyak aspek personal yang lebih relevan. Ini termasuk kesesuaian program studi dengan minat dan tujuan karir mereka, budaya kampus dan lingkungan belajar yang ditawarkan, lokasi geografis dan biaya hidup di sekitarnya, struktur biaya pendidikan, serta prospek karir dan jaringan alumni yang dimiliki oleh PT yang diminati.

Intinya, pemeringkatan harus dilihat sebagai alat bantu, sebuah instrumen informasi, dan bukan sebagai tujuan akhir dalam menentukan kualitas atau relevansi sebuah institusi pendidikan tinggi.



Memahami keterbatasan ini akan memungkinkan semua pihak untuk memanfaatkan pemeringkatan secara lebih cerdas dan strategis.

Penutup

Pada akhirnya, makna pemeringkatan perguruan tinggi sangat bergantung pada cara kita memandangnya. Jika dianggap sebagai tolok ukur tunggal dan mutlak kualitas, maka ia berpotensi menyesatkan dan memicu kompetisi yang kurang sehat.

Namun, jika dipandang sebagai salah satu dari banyak indikator yang ada, alat untuk refleksi dan perbaikan internal, serta titik awal untuk eksplorasi lebih lanjut, maka pemeringkatan dapat memberikan nilai positif.

Memaknai pemeringkatan berarti mengakui keterbatasannya sambil memanfaatkan potensi informasinya, sembari tetap berpegang pada esensi sejati pendidikan tinggi: pengembangan ilmu pengetahuan, inovasi, pembentukan karakter, dan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Follow Instagram @kompasianacom juga Tiktok @kompasiana biar nggak ketinggalan event seru komunitas dan tips dapat cuan dari Kompasiana. Baca juga cerita inspiratif langsung dari smartphone kamu dengan bergabung di WhatsApp Channel Kompasiana di [SINI](#)




[Lihat Pendidikan Selengkapnya](#)

BERI NILAI

Bagaimana reaksi Anda tentang artikel ini?

[AKTUAL](#)
[BERMANFAAT](#)
[INSPIRATIF](#)
[MENARIK](#)
[MENGHIBUR](#)
[UNIK](#)

NILAI TERBANYAK

[MENARIK](#)


Maria Tanjung Sari
MENARIK



Ludi Madu
MENARIK



AGUS WAHYUDI
MENARIK



Nabigha Ajda
MENARIK



Irwan Rinaldi
MENARIK



Gunawan S. Pati
MENARIK



Jhon Rivel Purba
MENARIK



Yustisia Kristiana
MENARIK



Yayuk CJ
MENARIK

[LEBIH SEDIKIT](#)

BERI KOMENTAR

Tulis Tanggapan Anda...

Berkomentarih secara bijaksana dan bertanggung jawab. Komentar sepenuhnya menjadi tanggung jawab komentator seperti diatur dalam UU ITE

[KIRIM](#)


Harmoko · 4 Juli 2025 08:05 | 4 bulan lalu

Kompasiana!

[LIHAT SEMUA KOMENTAR \(1\)](#)

KOMPASIANA ARENA



Games Permainan Kata
Bahasa Indonesia



Ompa: Terbang Layang

